

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Manajemen Keuangan

1. Pengertian Manajemen Keuangan

Pada dasarnya manajemen keuangan mempunyai dua unsur kata yaitu “manajemen” dan “keuangan”. Kata manajemen (*management*) mempunyai beberapa arti, tergantung pada konteksnya. Keuangan adalah kata benda yang memiliki arti yaitu urusan uang dan seluk beluk keuangan.⁴ Keuangan telah berkembang dengan pesat dan sangat kompleks tidak mengajarkan dengan memandang pada gambaran besar, yang berfokus pada hubungan antara materi yang dicakup. Manajemen keuangan berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan. Konsekuensinya semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan.⁵

Manajemen keuangan ini tidak hanya terbatas pada perhitungan pengeluaran biasa, tetapi juga membantu kita dalam merencanakan pengeluaran dan tabungan yang baik dimasa yang akan datang atau masa depan. Dalam suatu organisasi manajemen keuangan juga dianggap sebagai aspek terpenting. Agar dapat menghasilkan suatu bisnis atau organisasi yang memiliki pertumbuhan yang sukses, suatu perusahaan atau organisasi perlu memprioritaskan manajemen keuangan yang baik. Sebab, ada segudang manfaat dan fungsi yang berkaitan

⁴ Peter Salim dan Yani Salim. Kamus Bahasa Indonesia Kotemporer, (Jakarta: Bulan Bintang 2010), hlm 167

⁵ Chairul D.Djakman, Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (Jakarta: Salemba Empat, 2012) hlm 4

dengan kelangsungan hidup usaha. Dalam suatu usaha atau organisasi manajemen keuangan pada intinya adalah praktik pembuatan rencana bisnis untuk kemudian dipastikan pelaksanaannya untuk setiap departemen. Dengan manajemen keuangan yang baik perusahaan akan memperoleh data untuk membuat visi, mengambil keputusan investasi dan memiliki wawasan untuk mendanai investasi, mengontrol likuiditas, profitabilitas, kas dan sebagainya.⁶

Manajemen keuangan adalah proses pengaturan aktivitas atau kegiatan keuangan dalam suatu organisasi, yang di dalamnya termasuk kegiatan planning, Analisis, dan pengendalian terhadap kegiatan keuangan, biasanya dilakukan oleh manajer keuangan. Manajemen keuangan juga diartikan sebagai seluruh aktivitas kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan upaya untuk mendapatkan dana perusahaan dengan meminimalkan biaya serta upaya penggunaan dan pengalokasian dana secara efisien.⁷

Menurut Arianti manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, pemimpinan, dan pengontrolan untuk optimasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien. Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian,

⁶ Budhiarjo, I. S. (2023). Manajemen Keuangan. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung hal 5.

⁷ Setia Mulyawan, Manajemen Keuangan, (Bandung: Pustaka Setia 2010) hlm 30.

pelaksanaan dan pengontrolan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Pengertian keuangan menurut Lawrence J. Gitman dalam bukunya *Principles of Managerial Finance* menyatakan bahwa *Finance can be defined as the art and science of managing money*. Keuangan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu pengetahuan dari pengelolaan uang. Keuangan merupakan ilmu dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dalam sebuah organisasi. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan manajemen keuangan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan terhadap dana yang dimiliki oleh organisasi.

- a. Manajemen keuangan menurut beberapa pendapat para ahli, yaitu:

Menurut Maisarah manajemen keuangan adalah suatu proses melakukan kegiatan mengatur keuangan dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan ini dapat dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan. Dalam manajemen keuangan di sekolah tersebut dimulai dengan perencanaan anggaran sampai dengan pengawasan dan pertanggungjawaban keuangan.

- b. Menurut Husnan Suad manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Sedangkan fungsi-fungsi keuangan merupakan kegiatan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Manajemen

keuangan sangat berpengaruh dalam memperkenalkan teknik pengambilan keputusan yang akan lebih menekankan logika yang mendasari teknik-teknik itu, dengan demikian akan menjamin terciptanya suatu perhitungan yang fokus pada konsepnya.⁸

Demikian pula halnya dengan masjid yang memerlukan dana sebagai pengelolaan segala kegiatan yang ada di Masjid. Pengalokasian dana yang digunakan tidak hanya semata untuk pembangunan fisik masjid. Melainkan terdapat alokasi yang difokuskan kepada jamaah agar terbentuk kualitas keilmuan jamaah yang berimplikasi penting dalam keseharian mereka. Dapat ditarik kesimpulan penulis bahwa Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, pengelolaan, pelaksanaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan, pemeriksaan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan

2. Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan Manajemen Keuangan adalah memaksimumkan kesejahteraan pemilik perusahaan atau memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) dan mencapai kesejahteraan masyarakat sebagai tanggung jawab sosial

⁸ Keown Martin, Petty Scott JR, Manajemen Keuangan, (Jakarta: Terjemahan Haryadini, 2010), hlm 2

perusahaan, sedangkan fungsi dari manajemen keuangan adalah sebagai berikut :

Perencanaan keuangan, membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan lainnya untuk periode tertentu. Penganggaran keuangan, tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan. Pengelolaan keuangan, menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.

Pencarian keuangan, mencari dan mengeksplorasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan. Penyimpanan Keuangan, mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.

Pengendalian Keuangan, melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan. Pelaporan Keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan sekaligus bahan evaluasi.

3. Prinsip Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan perlu memperhatikan sejumlah prinsip. Undang-undang No 20 Tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, akuntabilitas publik. Disamping itu merupakan masing-masing prinsip tersebut, yaitu transparansi, akuntabilitas, efektifitas, efisiensi.

a) Transparansi

Organisasi harus terbuka berkenaan dengan pekerjaannya, menyediakan informasi berkaitan dengan rencana dan aktivitasnya kepada para pemangku kepentingan, termasuk didalamnya, menyiapkan laporan keuangan yang akurat, lengkap, dan tepat waktu serta dapat dengan mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan penerima manfaat, apabila organisasi tidak transparansi, hal ini mengindikasikan ada sesuatu hal yang disembunyikan.⁹

b) Akuntabilitas

Akuntabilitas adalah kewajiban, moral atau hukum, yang melekat pada individu, kelompok atau organisasi, organisasi harus dapat menjelaskan bagaimana dia menggunakan sumber dayanya dan apa yang telah dicapai sebagai pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan dan penerima manfaat.

c) Efektivitas

Pengelolaan keuangan dikatakan memenuhi prinsip keefektifan kalau kegiatan yang dilakukan dapat mengatur keuangan untuk membiayai aktivitas dalam rangka mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan dan kualitas outcomes-nya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

⁹ Muhammad Roihan Daulay, Manajemen Keuangan Madrasah, (Padang: Al-Muaddib, 2017), Vol. 2 No. 1, hlm. 34

d) Efisiensi

Efisiensi adalah perbandingan yang terbaik antara masukan (input) dan keluaran (output) atau antara daya dan hasil. Daya yang dimaksud meliputi tenaga, pikiran, waktu, dan biaya.¹⁰

4. Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Keuangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen keuangan, terutama dalam konteks organisasi atau lembaga seperti masjid, meliputi beberapa aspek berikut:

1. Sumber Dana: Keberagaman sumber dana, seperti donatur pribadi, kotak amal, atau bantuan dari pemerintah, mempengaruhi bagaimana dana dikelola. Ketergantungan pada satu atau beberapa sumber yang tidak tetap dapat mempengaruhi kestabilan keuangan.
2. Perencanaan Anggaran: Proses perencanaan anggaran yang baik dan matang akan memastikan alokasi dana yang tepat untuk berbagai keperluan, seperti operasional, pemeliharaan, dan program-program keagamaan. Tanpa perencanaan yang tepat, keuangan bisa sulit dipantau dan dipertanggungjawabkan.
3. Sistem Pencatatan Keuangan: Penggunaan sistem pencatatan yang efisien dan akurat, seperti software akuntansi atau pencatatan manual yang baik, sangat penting dalam memastikan transaksi keuangan tercatat dengan benar. Ketidaktepatan dalam pencatatan dapat menyebabkan ketidakjelasan laporan keuangan.

¹⁰ Harmon, Manajemen Keuangan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), ed 1, hlm 9

4. **Transparansi dan Akuntabilitas:** Kejelasan dalam laporan keuangan dan transparansi dalam pengelolaan dana memungkinkan pemangku kepentingan untuk memantau penggunaan dana secara efektif. Kurangnya transparansi dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan potensi penyalahgunaan dana.
5. **Kepemimpinan dan Pengawasan:** Kepemimpinan yang efektif dan pengawasan yang ketat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan dan prosedur keuangan diikuti dengan benar. Pengawasan internal yang lemah dapat membuka peluang terjadinya kecurangan atau ketidaksesuaian penggunaan dana.
6. **Keterampilan Manajerial:** Keterampilan pengelola dalam manajemen keuangan sangat berpengaruh pada keberhasilan pengelolaan dana. Pengelola yang kurang terampil dalam mengelola keuangan akan kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana.
7. **Lingkungan Eksternal:** Faktor eksternal seperti inflasi, perubahan kebijakan pemerintah, atau krisis ekonomi juga dapat mempengaruhi

stabilitas keuangan suatu lembaga. Faktor ini sering kali di luar kendali lembaga, tetapi tetap harus dipertimbangkan dalam perencanaan keuangan.

8. Kebutuhan dan Prioritas: Prioritas dalam penggunaan dana, baik untuk pembangunan, operasional, atau kegiatan sosial, mempengaruhi keputusan pengelolaan keuangan. Tanpa adanya prioritas yang jelas, dana bisa terdistribusi secara tidak efisien.

Kesemua faktor ini saling terkait dan mempengaruhi efektivitas manajemen keuangan, sehingga perlu adanya perhatian yang cermat agar pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik, transparan, dan berkelanjutan.

B. Manajemen Keuangan Masjid

1. Definisi Manajemen Keuangan Masjid

Masjid berasal dari kata sajada-sujudan, yang berarti patah, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim, atau tempat sujud. Menurut terminologi, masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah SWT.¹¹ Masjid juga menjadi salah satu tempat yang fungsional bagi umat muslim, oleh karena mengelola masjid menjadi salah satu aspek terpenting dalam memakmurkan masjid.

Menurut Sutarmadi, dalam penyusunan keuangan masjid harus didasarkan pada program-program yang dijalankan masjid dalam

¹¹ Sochimin, "Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat."

suatu periode. Sehingga penyusunannya melibatkan pengelola/pengurus masjid (Takmir). Masa sekarang ini, masjid juga disinyalir menjadi salah satu penggerak perekonomian umat, yang didasari oleh kualitas keuangan dari masjid yang ada saat ini.¹²

Manajemen keuangan menjadi salah satu solusi dalam upaya pencapaian kemakmuran masjid. Manajemen keuangan masjid merupakan sebuah langkah dan upaya dalam membantu takmir masjid membuat sebuah perencanaan yang memanfaatkan potensi masjid yang dikelola dengan efektif dan efisien dengan maksud agar memberikan kebermanfaatan terhadap umat.¹³ Manajemen keuangan masjid tidak hanya sebatas mempelajari bagaimana cara mendapatkan dana masjid dan struktur modalnya, namun harus pula mempelajari cara penggunaan dana tersebut secara efektif dan efisien.

Manajemen sama dengan Al-Tadbir (pengaturan) dan juga Dabba Ra (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al- Qur'an (QS As-Sajadah ayat: 05) seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ١٠٠٠ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Terjemahan:

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam suatu hari yang

¹² Kusumadyahdewi, “Pengelolaan Keuangan Masjid Sebagai Organisasi Nirlaba,” J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) 4, no. 2 (2018) hlm 81

kadamnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS As-sajadah ayat: 05)¹⁴

Ayat diatas diketahui bahwa Allah SWT, merupakan pengatur Alam, akan tetapi, sebagai khalifah di Bumi ini, Manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT, mengatur alam raya ini. Manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrol sumber daya untuk mencapai sasaran.

Sedangkan manajemen keuangan adalah aktivitas sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat kegiatan merencanakan, mengendalikan dan menganalisis terhadap kegiatan keuangan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai dengan tujuan dan sasaran organisasi.

2. Kebijakan Manajemen Keuangan Masjid

Dalam kebijakan keuangan masjid, diperlukan catatan dan administrasi berupa pembukuan agar dapat mengetahui pemasukan dan pengeluaran masjid sebagai acuan pelaporan kepada jama'ah.¹³

Adapun bentuk kebijakan keuangannya sebagai berikut:

- a. Penerimaan, di mana dalam hal ini pihak takmir masjid harus mempunyai bukti penerimaan dari siapa dana tersebut didapat, pencatatan pemasukan dana juga harus

¹³ Muhammad Muhib Alwi, “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” Al-Tatwir 2, no. 1 (2015) hlm 133–52

dikualifikasikan terhadap salah satu item misalnya shadaqah, infak, zakat dan lain sebagainya, dan pelaporan pemasukan dana tersebut harus dicatat secara berkala serta diinformasikan kepada jamaah masjid.

- b. Pengeluaran kas masjid juga harus dilakukan pencatatan untuk apa dana tersebut dipergunakan, dan bukti pengeluarannya juga harus diikut sertakan agar laporan keuangannya valid.
- c. Anggaran dan pengendalian, dalam hal ini dana masjid diperuntukan untuk rencana kerja kegiatan yang terdapat dalam program masjid dan alat pengawasan dan pengendalian kegiatan masjid.
- d. Laporan keuangan menjadi salah satu usaha dalam pencatatan pengeluaran dan penerimaan. Transaksi keuangan harus mengikuti aturan yang berlaku dengan tujuan untuk mengakuntabilitaskan seluruh transaksi keuangan mulai dari dokumen sampai informasi berupa laporan keuangan.
- e. Manajemen keuangan masjid harus berlandaskan terhadap dasar manajemen yakni POAC (Planing, Organizing, Actuating, Controlling). Adanya pola perencanaan, pengorganisasian, pengendalian serta pengawasan terhadap pengalokasian dana masjid kepada masyarakat.

C. Regulasi Manajemen Keuangan Masjid

Pengembangan dana masjid bisa terlaksana dengan baik jika manajemen keuangan masjid mampu dikelola dengan optimal. Mengingat masih banyaknya masjid yang belum menerapkan pengelolaan keuangan masjid, maka perlu dibuat sebuah regulasi manajemen keuangan masjid guna memberikan pengetahuan kepada pihak takmir masjid. Pengelolaan keuangan masjid yang optimal dibagi menjadi dua alokasi, yakni produktif dan konsumtif. Dengan begitu, berikut adalah bentuk regulasi manajemen keuangan masjid.

Dana masjid dari infaq, shadaqah, zakat, wakaf dan lain sebagainya Masjid BKPM (Badan Pengelola Keuangan Masjid) kemudian Regulasi tersebut menjelaskan bahwa, selama ini kas masjid berasal dari sumbangan masyarakat, infak, zakat, wakaf, sedekah, bahkan dari pemerintah. Untuk itu, tugas masjid adalah mengelolanya yang ditugaskan kepada Badan Kemakmuran Masjid.

Kemudian BKPM membuat perencanaan terkait alokasi dana masjid tersebut. Pengalokasian dana tersebut terbagi menjadi alokasi dana produktif dan konsumtif. Dimana pengelolaan dana masjid secara produktif dapat dilakukan dengan meminjamkan uang masjid tersebut kepada masyarakat yang ingin membuka usaha. Namun dengan catatan bahwa orang tersebut memang memiliki jiwa kewirausahaan dan usaha tersebut dijalankan di sekitar lingkungan masjid. Bahkan Allah mengangkat derajat orang-orang yang memakmurkan masjid dengan

memasukkan golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk seperti yang disampaikan Allah dalam surat At-Taubah:18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۚ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Terjemahaan:

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah. Maka merekalah yang termasuk golongan orang-orang yang selalu mendapat petunjuk (dari Allah)”. (Q.S At- Taubah [9]:18)¹⁷

1. Manajemen Kas Masjid

Dalam kepentingan memakmurkan masjid, kegiatan yang dijalankan antara lain: ibadah mahdhah, khutbah Jum'at, pengajian, tabligh akbar, ibadah ijtima'iyah, penyembelihan pernikahan dan muallaf, kegiatan pendidikan, upacara melepas haji.

¹⁸Agar kegiatan dapat terlaksana maka diperlukan pembiayaan yang bersumber, antara lain: zakat, wakaf, infaq/sadaqah, unit usaha, donatur, sumbangan kegiatan, dan sebagainya. Dana yang terkumpul di masjid harus dikelola dan dikembangkan untuk kebutuhan operasional. Masjid harus mampu mengelola keuangannya dengan efisien untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan ataupun kelebihan kas. Idealnya kas masjid dapat dikelola secara produktif untuk kepentingan umat Islam, tidak mengalami kekurangan yang dapat menyulitkan pelaksanaan

program ataupun kelebihan yang dapat menyakitkan perasaan umat Islam yang sedang kesulitan.

Masjid sebagai entitas organisasi juga harus melakukan pengelolaan keuangan sebagai bagian dari misi dakwah yaitu melaksanakan amanah umat dengan penuh tanggungjawab.¹⁴ Berdasarkan semangat untuk senantiasa melakukan pemberdayaan terhadap umat yang nantinya berimplikasi pada peningkatan keimanan dan ketakwaan umat muslim. Hal ini keuangan masjid harus dikelola dengan sebaik mungkin dengan penuh rasa ikhlas dan tanggung jawab yang diniatkan semata-mata untuk membangun masjid menjadi pusat dakwah yang berdaya dan berdikari dalam mendukung segala aktivitas dan kegiatan umat muslim. Pengelolaan keuangan dengan penuh transparansi dan tanggungjawab melatih pengurus masjid menjadi pribadi yang jujur dan dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan umat. Sesuai yang disampaikan Allah dalam surat Al-Isra' ayat 36 :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahaan :

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban”. (Q.S Al-Isra [17]: 36).²⁰

¹⁴ Shalihah, M. (2017). PERAN KEPEMIMPINAN ISLAMI DALAM PENINGKATAN MANAJEMEN USAHA PERUSAHAAN. TAHKIM, 11(2).

Sehubungan dengan pengelolaan kas maka ilmu pengetahuan yang relevan adalah manajemen kas. Dengan berbasis pada pengetahuan maka kita memahami sebuah proses yang benar dan memberikan kemaslahatan bagi umat manusia dalam misi amar ma'ruf nahi munkar. Pengelolaan kas yang baik mencerminkan terciptanya transparansi dan akuntabilitas. Dalam konsep akuntabilitas pada organisasi nirlaba dijelaskan bahwa agent harus mempertanggungjawabkan program kepada multiple principal yaitu penyandang dana, penerima manfaat dan diri sendiri.¹⁵

Dalam konteks masjid, tidak ada sekat dan batasan antara *agent* dan *principal*. Masjid memiliki sumber daya jamaah yang memiliki peran majemuk sebagai penerima manfaat, penyedia sumber daya sekaligus operasionalisasi organisasi. Kondisi inilah yang menjadi bumerang bagi pengelola masjid dalam pengelolaan keuangannya.¹⁶ Jamaah sebagai *stakeholder* masjid menjalankan peran secara bersamaan sebagai penyandang dana, penerima manfaat sekaligus pengelola organisasi. Dalam perspektif *stakeholder theory* dan *legitimacy teori*, penerima manfaat berada dalam posisi yang paling lemah

¹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 167

¹⁶ Nainggolan, P, Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba (Jakarta: Yayasan Bina Integrasi Edukasi 2012) hlm 44

karena tidak memiliki kemampuan dan sistem yang mendukung untuk menekan pengurus organisasi agar bersikap *akuntabel*.¹⁷

Anggaran pendapatan dan belanja Masjid hendaknya menjadi titik awal dari kegiatan keuangan Masjid (APBM). Umumnya APBN disusun setahun sekali sebagai ikhtisar bendahara harus bekerja sama agar saldo akhir APBN surplus sesuai atau melebihi dari nilai yang diperkirakan. Sehingga semua pihak terkait harus disiplin anggaran. Jika semua masjid menjalankan fungsinya dengan baik maka akan dapat menghapus atau setidaknya mengurangi keterbelakangan, ketidakmampuan, kemiskinan, kemelaratan, ketidaktahuan dalam masyarakat.

2. Model Pengelolaan Kas Masjid

Model dalam KBBI Online dijelaskan sebagai pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Pengelolaan merupakan proses mengatur, mengurus, menjalankan. Sehingga model pengelolaan merupakan pola atau acuan yang digunakan untuk mengatur objek tertentu. Jika dikontekskan pada definisi model pengelolaan kas maka dapat diartikan sebagai pola atau acuan yang digunakan untuk mengatur kas milik organisasi atau individu. Adanya masalah dalam pengelolaan kas masjid diatas menuntut perlunya model

¹⁷ Ayub, et.al. Manajemen Masjid (Jakarta: Gema Insani 2010) hlm 54

pengelolaan kas untuk konteks masjid. Pengelolaan kas yang baik mencerminkan terciptanya transparansi dan akuntabilitas. Dalam konsep akuntabilitas pada organisasi nirlaba dijelaskan bahwa agent harus mempertanggungjawabkan program kepada multiple *principal* yaitu penyandang dana, penerima manfaat dan diri sendiri.¹⁸



Dana masjid merupakan salah satu proses untuk pembangunan masjid yang diharapkan sesuai dengan keinginan yang telah disepakati oleh masyarakat dalam musyawarah bersama. Dana yang dimiliki masjid tujuannya untuk melakukan proses kemakmuran masjid. Kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan remaja masjid sudah tentu memerlukan dana, tanpa adanya dana, kegiatan tidak akan berjalan sebagaimana yang telah direncanakan. Karena itu, di samping bantuan dana dari pemerintah, pihak masyarakat juga berkontribusi memberikan sumbangan baik pemikiran atau bantuan uang. Pengelolaan dana atau keuangan masjid tak ada bedanya dengan teori yang disampaikan Terry sebelumnya. Masjid juga memiliki memerlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian dana untuk memenuhi akuntabilitas dan ketentuan syar'i guna mewujudkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dana. Dengan kata lain, manajemen keuangan masjid berkaitan dengan kinerja

¹⁸ Nenie Sofiyawati, "Pengelolaan Kas Masjid : Sebuah Upaya Menjaga Misi Dakwah," Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah) 21 (2021) hlm 22–39

pengurus masjid dalam menghimpun dana dan mengelola dana tersebut untuk kepentingan umat. Dalam pandangan ajaran Islam, menurut Hafidhuddin, “segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur.” Pengelolaan masjid memang memerlukan dana yang besar, karena itu tidak cukup bila hanya mengandalkan hasil dari ‘kotak amal’ atau dana infaq Jum'at. Masjid harus memiliki sumber dana tetap, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan memanfaatkan keberadaan jamaah. Organisasi masjid dengan berbagai kebijaksanaannya termasuk masalah keuangan yang harus dikelola secara transparan, sehingga para jama'ah dapat mengikuti perkembangan masjidnya secara baik. Masjid yang dirasakan sebagai milik bersama dan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh jamaah akan mendapat dukungan yang kuat, baik dari segi pembangunan maupun dana.¹⁹

Dalam konteks masjid, tidak ada sekat dan batasan antara agent dan principal. Masjid memiliki sumber daya jamaah yang memiliki peran majemuk sebagai penerima manfaat, penyedia sumber daya sekaligus operasionalisasi organisasi. Kondisi inilah yang menjadi bumerang bagi pengelola masjid dalam pengelolaan keuangannya. Jamaah sebagai *stakeholder* masjid

¹⁹ Tehuayo, R. (2021). PENGELOLAAN DANA MASJID DI KOTA AMBON (Studi Terhadap Fungsi Sosial Masjid An-Nur Batu Merah dan Masjid Al-Ukhuwah Kapaha). Tahkim, 17(1), 94-118.

menjalankan peran secara bersamaan sebagai penyandang dana, penerima manfaat sekaligus pengelola organisasi. Dalam perspektif stakeholder theory dan legitimacy teori, penerima manfaat berada dalam posisi yang paling lemah karena tidak memiliki kemampuan dan sistem yang mendukung untuk menekan pengurus organisasi agar bersikap akuntabel.

Namun praktik ini berbeda dengan yang terjadi pada masjid, yang sekaligus menjadi keunikan tersendiri. Jamaah sebagai penerima manfaat memiliki kemampuan dalam menekan pengurus untuk bersikap akuntabel terhadap pengelolaan sumber daya keuangan. Jamaah berkesempatan menyampaikan opininya tentang adanya keberatan jika kas masjid disisihkan untuk tabungan termasuk jika kas masjid belum dioptimalkan dalam program kemakmuran masjid. Sehingga penggunaan kas yang belum optimal membawa resiko adanya peluang penggunaan kas masjid untuk kepentingan pribadi jamaah (pinjaman yang tidak dikembalikan). Tentu saja hal ini telah menyimpang dari koridor pemanfaatan kas masjid untuk kepentingan umat. Untuk dapat mengatasi masalah diatas maka pengelola masjid harus merumuskan secara jelas tentang program masjid. Adanya keraguan dan penyimpangan dalam mengelola keuangan masjid disebabkan ketidakjelasan pemanfaatan dananya. Dalam merancang program masjid harus memahami tentang fungsi dan kedudukan masjid. Dalam Surah At-Taubah ayat 108, Allah telah bersabda:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahan :

“Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”.
(Q.SaTaubah [9]: 108)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa fungsi utama pembangunan masjid antara lain:

- a. Tujuan pembangunan masjid harus didasarkan pada nilai ketakwaan. Akar kata takwa adalah waqa-wiqayah yang berarti memelihara dan menjaga. Berdasarkan makna taqwa menurut tinjauan epistemologi, terminologi dan AlQuran maka unsur takwa meliputi:
 - 1) Memiliki rasa takut,
 - 2) Beriman,
 - 3) Berilmu,
 - 4) Berkomitmen dan kontinue dalam ketaatan dengan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya,
 - 5) Sangat ingin mendapatkan keridhaan/balasan Allah dan terbebas dari murka/azab-Nya.²³

b. Adanya perintah untuk melaksanakan sholat di Masjid yang didasarkan pada nilai ketakwaan. Sholat memberikan pendidikan antara lain:

1) Sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menentramkan jiwa, 2) Membangun pribadi yang bersih dan tertib,

3) Memberi karakter sabar.²⁰

c. Tempat bagi orang-orang yang ingin membersihkan diri. Agar masjid dapat menyelenggarakan kegiatan berdasarkan fungsi dan kedudukannya maka pengurus masjid harus menyusun Anggaran Pendapatan dan Belanja Masjid (APBM). Menurut Nasir, anggaran dijadikan sebagai sarana utama untuk pengendalian serta alat utama koordinasi dalam aktivitas dakwah. Pada proses ini interaksi antara manajer dan anggotanya yang berlangsung selama proses penganggaran akan membantu menetapkan dan mengintegrasikan berbagai aktivitas anggota organisasi dakwah. Sehingga akan memberikan arah terhadap apa yang hendak dicapai suatu manajemen serta menghindari sebuah kesalahan.

Dalam menyusun APBM harus menerapkan prinsip keseimbangan dan rasionalitas yaitu dengan menyesuaikan antara

²⁰ Anggi Wahyu Ari, "Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab," *Ulunnuha* 6, no. 2 (2016) hlm 41–52

penerimaan dengan pengeluaran. Jika dalam periode tertentu jumlah penerimaan sedikit maka pengeluaran juga harus menyesuaikan demikian juga sebaliknya. Kecuali untuk kegiatan yang terikat dengan waktu seperti ramadhan dan perayaan hari raya yang memang pelaksanaannya tidak mungkin ditunda. Sehingga masjid dapat memperhitungkan bulan-bulan yang berpotensi memiliki kegiatan yang padat ataupun longgar. Namun masjid juga dapat merencanakan optimalisasi penggalangan dana jika dalam periode tertentu mengadakan kegiatan besar. Dengan adanya APBM maka masjid dapat memastikan memiliki ketersediaan kas yang cukup agar semua program dapat berjalan dengan lancar.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang dianggap relevan terhadap penelitian ini, maka penulis dapat membandingkan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan fokus penelitian penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaenul Achmad dan Nur Fithriyah (2020) dalam artikelnya yang berjudul “Praktek Manajemen Keuangan Masjid dan Potensi Dana Masjid”²¹. Persoalan yang terdapat dalam artikel ini adalah mengenai pelaporan keuangan masjid melalui proses manajemen yang sistematis dan terstruktur dalam upaya pertimbangan

²¹ Indria Puspitasari Lenap, Nur Fitriyah Nur Fitriyah, dan Zaenul Akhmad, “Praktik Manajemen Keuangan Masjid Dan Potensi Dana Masjid,” Jurnal Riset Akuntansi Aksioma 19, no. 1 (2020) hlm 69–88.

pengambilan keputusan dalam penggunaan dana masjid. Pendekatan yang dilakukan dalam penulisan artikel ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif berarti menggambarkan segala kejadian atau temuan lapangan secara fakta dan jelas. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan studi literatur. Penulis melakukan studi lapangan dengan melakukan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data kepada narasumber yang didukung dengan data-data keuangan masjid yang mencakup laporan keuangan masjid dan data non keuangan masjid.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyan Pradesyah, Dery Anzar Susanti, dan Aulia Rahman (2021) dengan judul Analisis Manajemen Keuangan Masjid dalam Pengembangan Dana Masjid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat manajemen keuangan masjid yang masih banyak belum dilakukan di masjid. Permasalahan yang timbul dalam lembaga masjid adalah mengenai pengelolaan keuangan masjid yang belum efektif. Dimana masih banyaknya alur penggunaan kas masjid hanya untuk kebutuhan operasional masjid tanpa dikembangkan untuk pemberdayaan umat. Penelitian ini jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti mengamati, dan menganalisa data yang ada.

Pradesyah R., Susanti, D.A., dan Rahman, A dengan judul Analisis Manajemen keuangan Masjid Dalam Pengembangan Dana Masjid. Mengatakan bahwa untuk melihat manajemen keuangan pada

masjid. Peran masjid menurut Al Qur'an dan sunnah adalah menjelaskan tentang masjid bisa dioptimalkan sebagai tempat pemberdayaan dari segi ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Permasalahan yang timbul dalam lembaga masjid adalah mengenai pengelolaan keuangan masjid yang belum efektif. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.²⁷

Berdasarkan penelitian relevan tersebut di atas, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian dari Zaenul Achmad dan Nur Fithriyah dan Zaenul Achmad dan Nur Fithriyah yaitu meneliti tentang manajemen masjid, dan persamaan lainnya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk perbedaannya dilihat dari lokasi penelitian yakni penelitian ini bertempat di Masjid Miftahul Jannah Perumahan BTN Indah Kota Tual Kabupaten Maluku Tenggara. Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan Manajemen Keuangan Masjid Miftahul Jannah Perumahan BTN Indah Kota Tual.²²

²² Pradesyah, R, Susanti, D. A., dan Rahman A. (2021) Analisis Manajemen Keuangan Mesjid Dalam Pengembangan Dana Mesjid. Misykat Al Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat, vol 4 No 2 hlm 154.